

MODEL PRODUKTIVITAS KERJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL QURAN

Encep Saepudin¹ dan Mintaraga Eman Surya²

¹Mahasiswa Doktoral UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta encep.1972@gmail.com

²Mahasiswa Doktoral UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Produktivitas adalah faktor mendasar yang mempengaruhi kemampuan bersaing dalam industri. Salah satu ukuran pencapaian produktivitas dan elemen paling strategis pada suatu organisasi adalah produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengukur produktivitas karena tenaga kerja menyerap biaya produksi paling besar dan nominal modal. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*abilities*), sikap (*attitudes*), dan tingkah laku (*behaviour*).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dunia ini sudah menyiapkan sumberdaya yang dibutuhkan makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) dalam bentuk potensi sehingga harus diolah dulu sebelum dapat dipetik manfaatnya. Manusia adalah makhluk berpikir sehingga mampu mengolah sumberdaya itu dengan baik, dimana kuantitas dan kualitas olahannya sangat bergantung dari produktivitasnya. Dalam penelitian ini mempergunakan pendekatan makna yang terkandung dalam QS An Nahl : 65-69, bagaimana lebah menghasilkan madu yang berguna bagi makhluk hidup dengan sumberdaya yang berasal dari sumber yang baik.

Kata Kunci : produktivitas, potensi, madu

ABSTRACT

**PRODUCTIVITY MODEL OF WORK
REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF THE QURAN**

Encep Saepudin¹ dan Mintaraga Eman Surya²

¹Mahasiswa Doktoral UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta encep.1972@gmail.com

²Mahasiswa Doktoral UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Productivity is a fundamental factor that affects industry competitiveness. One measure of achievement of productivity and the most strategic element in an organization is the productivity of labor. Thus, labor is an important factor in measuring productivity because labor absorbs the largest and nominal capital cost of production. Some of the factors that affect productivity are knowledge, skill, abilities, attitudes, and behavior.

This study reveals that the world has prepared the necessary resources of living things (human, animal, and plant) in the form of potential so it must be processed before it can be reap the benefits. Humans are creatures of thought so as to process the resources well, where the quantity and quality of the process depends on the productivity. In this study using the approach of meaning contained in QS An Nahl: 65-69, how bees produce honey that is useful for living things with resources derived from good sources.

Keywords: productivity, potency, honey

PENDAHULUAN

Produktivitas merupakan suatu ukuran yang diterima secara umum bagaimana seseorang mengoptimalkan kemampuan diri dalam menciptakan barang dan jasa. Semakin tinggi optimalisasi diri akan makin tinggi pula produktivitasnya. Islam menuntut pengikutnya memberikan yang terbaik bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Tuntutan ini dalam bentuk menghasilkan atau menciptakan prestasi terbaik pada suatu pekerjaan, yang dimulai dari perencanaan hingga penciptaan produk. Penurunan produktivitas kerja tentunya menimbulkan pertanyaan bagaimana produktivitas dalam perspektif Islam. Bila Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja tentu prestasi kerjanya menorehkan nilai terbaiknya (Acep Mulyadi, 2008). Namun fakta yang disodorkan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi di atas masih rendah.

Produktivitas adalah faktor mendasar yang mempengaruhi kemampuan bersaing dalam industri. Salah satu ukuran pencapaian produktivitas dan elemen paling strategis pada suatu organisasi adalah produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengukur produktivitas karena tenaga kerja menyerap biaya produksi paling besar dan nominal modal. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*abilities*), sikap (*attitudes*), dan tingkah laku (*behaviour*).

Islam memerintahkan manusia agar melaksanakan aktivitas produksi dan pengembangannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, lewat pengerahan segala kemampuannya dengan tekun. Al-Qur'an menerangkan bahwa hamparan bumi adalah potensi yang dengan ketekunan manusianya menciptakan dan mengembangkannya (Rahmat Effendi, 2007). Produktivitas kerja seorang muslim tercermin dari kuantitas dan kualitasnya. Dalam hal ini digambarkan pada Quran Surah (QS) An Nahl : 65-69. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana model produktivitas kerja seperti yang digambarkan lebah pada QS An Nahl : 65-69 dan bagaimana model produktivitas kerja seorang muslim berdasarkan QS An Nahl : 65-69.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etos Kerja

Etos kerja merupakan kesungguhan suatu upaya melalui pengerahan aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan dirinya karena hal ini cermin memanusiation dirinya (Mustaq, 2003). Dalam bekerja ini berhimpun sejumlah aspek, yaitu aspek ritual (*ritual involvement*), ideologi (*ideological involvement*), intelektual (*intellectual involvement*), pengalaman (*experience involvement*), aspek konsekuensi sikap dan komitmennya terhadap ajaran agama (*consequential involvement*).

2. Produktivitas Kerja

Produktivitas berarti sikap mental yang senantiasa berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari sebelumnya, dan hari esok harus melebihi kualitasnya dari generasi sebelumnya (Safarinda dalam Sinungan, 2015). Syarat seseorang mampu produktivitasnya tinggi adalah tingkat pendidikan dan keahlian, jenis teknologi dan hasil produksi, kondisi kerja, serta kesehatan, kemampuan fisik dan mental

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya adalah teks dari berbagai literatur yang tersedia seperti Al Quran, tafsir Al Quran, jurnal, serta buku yang terkait dengan produktivitas dalam khazanah keilmuan Islam kontemporer. Penelitian dimulai dengan memahami makna produktivitas dalam pengertian umum dan diterima publik.

Dalam penelitian ini lebih mendekati produktivitas pada hasil kerja seseorang secara umum berikut indikator penilaiannya : apakah penilaiannya tinggi, sedang, atau rendah. Kemudian dari penilaian ini didekatkan dengan pendekatan agama, khusus Islamnya, untuk melihat sosok ideal seorang muslim yang produktivitasnya sejalan dengan perintah agama. Dalam hal ini mengaitkannya dengan produktivitas lebah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS An Nahl 65-69. Kemudian produktivitas lebah tersebut dijadikan rujukan bagaimana seharusnya produktivitas manusia.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan indikator yang diakui dunia internasional dalam mengukur perkembangan perekonomian suatu negara, yang mana merupakan hasil kegiatan perekonomian dalam bentuk produksi barang (*goods*) dan jasa (*services*) (Sadono Sukirno, 2010). Dengan demikian, pertumbuhan mencerminkan aktivitas perekonomian suatu negara yang mengindikasikan makin tinggi tingkat pertumbuhannya, maka semakin besar pula produksi barang dan jasa di negara yang bersangkutan.

Setiap negara berkomitmen meningkatkan pertumbuhan ekonomi semaksimal mungkin dengan mempertimbangkan banyak asumsi, salah satunya dengan produktivitas, yang ini berkaitan dengan luaran tenaga kerja. Pengertian produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai (sebagai keluaran) dengan keseluruhan sumber daya manusia (sebagai masukan) yang digunakan per satuan waktu. Merujuk teori klasik, pengukuran produktivitas berdasarkan jumlah produk barang dan jasa, pelayanan, serta proses yang dihasilkan perusahaan, kemudian dibagi input pemanfaatan dari unit produksi meliputi

tanah (*land*), tenaga kerja (*labour*), dan modal (*capital*) (Maria Christiana Iman Kalis, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa produktivitas menjadi aspek penting dari daya saing karena menjadi indikator efisiensi.

Berdasarkan laporan Kementerian Ketenagakerjaan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir dan harus terus ditingkatkan agar kesejahteraan masyarakat membaik (republika online, 2015). Selanjutnya diterangkan bahwa produktivitas merupakan prasyarat utama bagi bangsa Indonesia untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini mengharuskan bangsa Indonesia perlu kembali menggelorakan Gerakan Nasional Peningkatan Produktivitas, yang didorong pemerintah dan diimplementasikan pada dunia usaha, pendidikan, serta tentu saja instansi pemerintah.

Produktivitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi proses kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan. Karena itu, ini sama pemahamannya dengan peningkatan produktivitas berarti meningkatkan kesejahteraan dan mutu perusahaan. Oleh sebab, suatu perusahaan akan mendorong sumberdaya yang tersedia, terutama sekali sumberdaya manusia (SDM), dalam meningkatkan produktivitasnya. Diatas disebutkan bahwa peningkatan produktivitas ditandai dengan peningkatan produksi produk secara efisien dan efektif. Tiga unsur penting dalam produktivitas (Ulfi Pristiana, dkk, 2015) sebagai berikut :

1. Efisiensi, yaitu membandingkan penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan masukan yang terealisasi dalam proses produksi. Misalkan, direncanakan penggunaan bahan baku sebanyak 15 kg, sedangkan penggunaan realisasinya hanya sebesar 13 kg per hari.
2. Efektivitas, yaitu suatu ukuran yang memberikan gambaran mengenai target yang dapat tercapai baik secara kuantitas maupun waktu sehingga diperoleh gambaran bahwa pencapaian target melebihi rencana adalah menunjukkan produktivitas yang tinggi.
3. Kualitas, yaitu merupakan pencapaian seberapa jauh pemenuhan persyaratan, spesifikasi, dan harapan konsumen.

Teknik pengukuran produktivitas mempergunakan dua cara, yaitu :

1. Produktivitas operasional, yaitu produktivitas operasional adalah rasio unit output terhadap unit input dengan satuan dalam input dan output adalah berupa fisik dalam satuan unit barang.
2. Produktivitas finansial. produktivitas finansial juga merupakan rasio output terhadap input, tetapi angka pembilangnya adalah satuan mata uang.

Pemilihan produktivitas operasional karena lebih mendekati pemahaman mengenai ayat Al Quran yang menjadi obyek penelitian, yang mana lebih menekankan pada konsep produksi berdasarkan QS An Nahl : 65-69, sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). (QS. An Nahl: 65)

Air hujan terjadi sebagai akibat perputaran air yang terus menerus (siklus), yaitu air di hamparan bumi menguap, uap air itu membentuk awan, dari awan itu menjadi hujan, air hujan jatuh ke bumi, dari hujan ini tumbuh-tumbuhan menjadi subur dan hewan pun berkembang biak. Kemudian air yang dari bumi kembali menguap. Begitu Allah SWT mengatur alam bumi ini sehingga manusia yang hidup di alamnya mau berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT tersebut. Hanya orang yang mau berpikir akan mendapatkan suatu pelajaran dari alam ini sehingga membentuk pribadi yang bermental perubahan (*sense of change*). Ketika manusia memikirkan fenomena alam ini, maka sebenarnya sudah masuk pada tahap proses pembelajaran, yang mana merupakan suatu kewajiban bagi individu muslim tanpa batasan umur. Pembelajaran ini bertujuan memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pribadi yang beriman, yang berpegangan pada Al Quran dan Hadits.

Air merupakan sumber kehidupan karena seluruh makhluk hidup, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan, berasal dari air. Air memegang peranan sentral dalam kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini karena tanpa air akan mematikan makhluk hidup. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan bumi dan alam semesta dengan memasukan unsur air yang paling dominan dengan tujuan manusia mau menyadari arti penting arti bagi kehidupan. Pada musim semi, tumbuh-tumbuhan dimatikan dengan cara menggugurkan daun-daunnya, namun kemudian Allah SWT hidupkan kembali sehingga manusia dapat memetik manfaatnya.

Pada sisi lain yang terkandung dari makna ayat ini adalah keharusan manusia untuk mengolah alam ini dengan manajemen yang baik sehingga tidak merusak lingkungan. Pembangunan yang manusia gelar jangan sampai merusak ekosistem karena perubahan ekosistem akan mengubah pula siklus air, yang pada gilirannya dapat merusak alam. Pendidikan mengarahkan manusia agar senantiasa berbuat kebajikan sehingga menjadi ladang pembelajaran kita minta demi kebutuhan di masa depan. Tetapi mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ ۚ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (QS. An Nahl: 66)

Bumi merupakan tempat tinggal makhluk hidup, yaitu : manusia, hewan, dan tumbuhan. Syarat makhluk hidup adalah tumbuh, bernafas, dan berkembang biak (Sutrisna Suryadilaga, 2008). Untuk tumbuh dan berkembang dibutuhkan asupan berupa makanan dan minuman. Allah SWT telah menyediakan segala kebutuhan manusia di bumi, baik di langit, darat, dan laut, sebagaimana firman-Nya :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al Jatsiyah : 13).

Hanya saja kebutuhan itu masih dalam potensi yang perlu diolah sebelum mereka memanfaatkan atau gunakan. Dalam mengolah potensi sumberdaya alam (SDA) ini, setiap makhluk hidup memiliki kekhasannya masing-masing. Dikarenakan bumi terbagi dalam tiga kawasan, yaitu tropis, subtropis, dan kutub, maka pola bertahan hidup mereka disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya. Beruang kutub, merupakan hewan yang tinggal di kawasan kutub, yang suhu udaranya sangat dingin hingga dibawah nol derajat celcius, akan mengalami perubahan daya tahan tubuh yang dramatis ketika dipindahkan ke kawasan tropis, yang suhu udaranya panas, dan begitu pula hewan dari kawasan sebaliknya.

Manusia dapat tinggal di kawasan mana pun karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Kemampuan ini dikarenakan manusia memiliki akal, yang tidak dimiliki hewan dan tumbuhan. Hewan dan tumbuhan dapat tumbuh dan berkembang tanpa manusia, sedangkan manusia membutuhkan mereka untuk sejumlah keperluannya. Manusia memelihara sejumlah jenis hewan untuk berbagai keperluan seperti pemenuhan daging, kulit, susu, telur, tenaga serta kebutuhan lain. Hewan yang dipelihara ini adalah hewan ternak.

Hewan, termasuk hewan ternak, bukan makhluk pemikir karena pada prinsipnya mereka hanya menerima apa yang alam berikan padanya. Kuantitas dan kualitas yang dihasilkan dari hewan ternak itu sebanding dengan model pemeliharaan yang manusia

lakukan. Meskipun sama-sama merupakan makhluk hidup, namun manusia memiliki banyak perbedaan dengan hewan, diantaranya fisik dan akal. Manusia merupakan makhluk berjalan dengan dua kaki secara sempurna, sedangkan hewan berjalan dengan menggunakan dua kaki, empat kaki, atau tubuhnya (melata). Akal membuat manusia dapat memelihara hewan liar untuk ditenakan dengan tujuan meningkatkan jumlahnya sesuai kebutuhan, seperti pemenuhan daging dan susu sebagai sumber energi hewani, kotoran dimanfaatkan sebagai pupuk, tenaga dipergunakan sebagai alat membajak atau transportasi, bulu ditenun menjadi kain, dan masih banyak kegunaan lainnya.

Al Quran menyebut banyak kosa kata yang berarti manusia, yaitu *insan*, *ins*, *nas*, *unas*, *basyar*, *bani Adam*, dan *dzurriyyati Adam* kata *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas* memiliki akar kata yang sama yakni *hamzah/alif*, *nun*, dan *sin*. Dalam Al Quran, *basyar*, yang diartikan manusia sebagai makhluk materi karena dapat dilihat, berjalan, berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dan memakan sesuatu, disebutkan sebanyak 35 kali. *Nas* dan *unas* disebutkan Al Quran sebanyak 240 kali dengan pengertian sebagai kumpulan manusia sejak Nabi Adam AS hingga kiamat. Ini mengindikasikan bahwa manusia terus mengalami pertumbuhan secara fisik dan penambahan (kelahiran) secara kuantitas. Tercatat 65 tempat dalam Al Quran yang menyebut *insan* dan *al ins*. Meskipun akar kosa kata berasal dari sumber yang sama, tetapi penggunaannya memiliki makna yang berbeda. *Ins* lebih mengarah pada pemahaman keteraturan, yang mana ini berkebalikan dengan sikap jin yang liar.

Karena sifat keteraturan manusia itu telah menciptakan kemajuan diberbagai sektor, yang salah satu hasilnya adalah penambahan populasi manusia. Kemajuan teknologi kesehatan membuat banyak orang sakit tertolong, angka kematian saat proses persalinan turun, dan lainnya. Peningkatan populasi karena, salah satu tujuan manusia di bumi, adalah menurunkan generasi baru melalui proses kehamilan, yaitu suatu masa dimulai dari terjadinya pembuahan (konsepsi) sampai lahirnya anak, yang memerlukan waktu sekitar sembilan bulan. Penambahan populasi membuat keberadaan hewan dan tumbuhan terdesak karena area mereka dikuasai manusia untuk kepentingan pemenuhan perumahan, kegiatan perekonomian, dan keperluan lainnya.

Terdapat persamaan manusia dengan hewan dalam hal mempunyai perasaan lapar, haus, berkelamin, berkembang biak, hidup berkelompok, dan juga mencari penghidupan (Tim Depag, 2005). Karena itulah Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempelajari tingkah laku hewan dan hal-hal lain yang berguna manusia itu sendiri. Yang patut dicermati adalah hewan tidak mengenal istilah manajemen sehingga berpotensi punah di suatu masa, sedangkan manusia, karena kemampuannya dalam berpikir, mustahil punah. Agar hewan tidak punah agar terjamin kebutuhan sumber hewani, maka yang dilakukan adalah dengan menenarkan hewan. Lahan peternakan

dan pertanian beralih fungsi sehingga, dengan pemikirannya, manusia melakukan budidaya pertanian dan peternakan dengan menempatkan hewan-hewan, seperti ayam, burung, kelinci, kambing, sapi, kerbau, dan hewan ternak lain dalam suatu areal khusus. Dalam bahasa Indonesia, ternak berarti hewan yang dipelihara dengan tujuan produksi (Lukman Ali, 1995). Hewan-hewan ternak yang sudah dikandangkan sehingga menjadi jinak itu dipetik kegunaannya untuk segala kebutuhan, dan juga memberikan pelajaran (*ibrah*). Pelajaran itu diperoleh bila manusia melakukan pengamatan, pembelajaran, dan pemahaman terhadap mereka.

Pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu sangat tinggi. Sikap ingin tahu ini membuat penciptaan baru bagi kemajuan manusia sehingga ini membuatnya menjadi dinamis (Tim Depag, 2005). Rasa keingintahuan ini melahirkan profesi atau bidang pekerjaan dengan keahlian tertentu, yang hingga kini terus berkembang dan makin terspesialisasi. Bagi ahli ekonomi, hewan ternak bisa menjadi industri yang membuka lapangan pekerjaan, sedangkan ahli peternakan, hewan ternak bisa melahirkan ahli dibidang kesehatan hewan, pengembangbiakan, dan sebagainya. Apakah hanya itu pelajaran yang dapat dipetik dari hewan ternak? Sebagaimana QS Al An'aam : 142, yaitu :

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاتٌ ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. QS Al An'aam : 142)

Ini sudah dibuktikan manusia setelah mengamati hewan menjadi pemikul beban, maka terciptalah inovasi kendaraan bermotor seperti motor, mobil, bis, truk, kereta, kapal terbang, kapal laut, dan angkutan lain. Belalai gajah menginspirasi manusia untuk menciptakan *gardabarata* (gerbang penghubung antara bangunan terminal lapangan terbang dengan pesawat terbang) dan beko (kendaraan untuk mengeruk atau menguruk tanah).

Begitulah manusia menjalankan aktivitasnya sebagai khalifah di hamparan bumi dengan keteraturan, yang dengan akalnyanya selayaknya dapat menghasilkan produktivitas terbaiknya. Seorang muslim senantiasa melakukan perbuatan atau aktivitas yang prestatif (M Karebet, 2002), yang meliputi : pertama, perbuatan berlandaskan pemikiran atau kesadaran (*mabniyyun 'ala al fikri*); kedua, mempunyai tujuan tertentu

(*min ajli ghayatin mu'ayyanah*); dan ketiga, berlandaskan keimanan (*mabniyun 'ala al iman*). Ketiga aktivitas terbaik itu akan menghasilkan produktivitas tertinggi dengan tujuan keridhaan Allah SWT sehingga ini sejalan dengan firman QS At Taubah : 105, sebagai berikut

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS At Taubah : 105)

Ayat ini mengandung pemahaman bahwa Allah memerintahkan manusia agar melakukan pekerjaan bukan sekadar mengharapkan imbalan dunia saja, melainkan pahala di akhirat nanti. Produktivitas itu adalah sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari sebelumnya (Muchdarsyah Sinungan, 1997). Manusia, dengan mengerahkan akal pikiran dan jasmaninya, mengolah kekayaan alam ini untuk mencukupi kebutuhan ekonomi manusia (Yusuf Qardhawi, 1997). Bumi beserta isinya masih sebatas potensi dan setelah diolah dengan baik oleh manusia, maka manusia akan merasakan nilai tambah dan manfaatnya, sebagaimana terkandung dalam QS Al Mu'min : 64, yaitu :

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ

الطَّيِّبَاتِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al Mu'min : 64)

Penciptaan hewan ternak merupakan salah satu cara Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia agar mengelola dan mengolah potensi ini menjadi rezeki yang baik. Dalam memahami hewan ternak adalah berawal dari pengamatan hewan memakan pakan, perawatan yang memadai, hingga produksinya. Hewan ternak berkualitas hanya

makan pakan yang terbaik sehingga menghasilkan susu, daging, kulit, dan bagian tubuh lain yang berkualitas baik pula. Begitu pula tenaga yang dihasilkan pun melebihi kemampuan hewan lain sehingga berfungsi sebagai alat transportasi atau membajak tanah, serta kekuatannya pun akan melebihi hewan yang dipelihara dengan tanpa kelola yang baik.

Tampak nyata bahwa hewan bekerja dengan tingkat produktivitas yang optimal, tanpa pernah mengeluhkan apa yang diterimanya. Mereka tetap bekerja keras sesuai dengan porsinya, serta memberikan produk yang terbaik untuk kelanjutannya dan kebutuhan manusia. Selayaknya pelajaran yang dapat dipetik dari hewan adalah keharusan manusia untuk bekerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha secara maksimal agar mencapai satu tujuan (Asyumuni Abdurahman, 2009). Hal ini merujuk pada firman Allah SWT, yaitu :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS. Alam Nasyrh: 7)

Ayat ini ditafsirkan apabila Muhammad SAW telah selesai berdakwah, maka beribadallah kepada Allah SWT, apabila engkau telah selesai melaksanakan urusan dunia, maka kerjakanlah urusan akhirat (Ahmad Hatta, 2010).

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. (QS. An Nahl: 67)

Ayat ini mengingatkan pada manusia agar meneliti, memperhatikan, dan mengambil pelajaran dari penciptaan dari kurma dan anggur. Dari satu jenis buah dapat membuat produk yang memabukkan (haram) dan menyehatkan (halal). Produk yang memabukkan menurunkan produktivitas manusia karena efek bahaya darinya telah menghilangkan kesadaran sehingga tidak dapat berpikir. Ketika tidak dapat berpikir secara jernih, maka manusia jatuh derajatnya dibawah hewan karena mengurus dirinya sendiri tidak bisa, apalagi memikirkan yang lain. Manusia yang tidak mempergunakan akalny akan mendatangkan penyesalan, kesedihan, dan ketidakbahagiaan (Hamka, 1987). Dengan begitu, ayat ini sudah mengandung isyarat bagi mereka yang berpikiran suci bahwa

meminum minuman keras haram hukumnya dan tidak boleh diproduksi (Anwar Rasyidi, 1994).

Secara umum, banyak pekerjaan yang berawal dari sesuatu baik justru menghasilkan luaran yang merusak jasmani dan rohani manusia, seperti minuman alcohol. Islam bukan sekadar mengatur ibadah ritual, melainkan juga menetapkan hukum pada aktivitas muamalah, sehingga lengkap sudah aturan yang melindungi manusia dari kebinasaan, sebagaimana minuman berakohol.

Dalam pemahaman yang lebih luas, ayat ini juga mengingatkan kita agar tidak melakukan korupsi bila pekerjaan kita berpotensi mendatangkan uang bagi diri sendiri atau melibatkan banyak orang. Tertangkapnya lebih dari 350 bupati kota dan 22 gubernur menandakan bahwa ia sebenarnya sudah bekerja di tempat yang baik karena dirinya merepresentasikan suara masyarakat. Akan tetapi, godaan uang telah melenakan mereka sehingga melakukan perbuatan curang dengan memetik keuntungan pribadi melalui panyalahgunaan jabatan.

Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan bagi kiat dalam bekerja agar memilih pekerjaan baik yang diridhoi Allah SWT. Apalagi uang hasil jerih payah bekerja dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya, minimal makanan, sandang maupun papan. Niat bekerja dikuatkan agar jangan sampai sesuatu yang kita bangun dengan susah payah justru hancur berantakan akibat ulah buruk kita sendiri.

Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga seorang muslim agar aktifitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat di dunia dan di akhirat. (Erwin Jusuf Thaib, 2014).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (QS. An Nahl: 68)

Lebah bukan makhluk cerdas karena tidak memiliki akal. Akan tetapi, lebah memahami benar tempat yang baik, yang mendatangkan rezeki yang baik, serta luaran (*output*)-nya menjadi baik pula. Lebah hanya menghisap sari tumbuhan, menyimpannya pada tempat yang jauh dari jangkauan, dan terciptalah suatu produk makanan, yaitu madu dan *bee pollen*.

Belum ada kisahnya lebah hinggap pada tempat-tempat yang kotor dan mengeluarkan bau kurang sedap. Lebah justru menghindarinya karena produk yang bagus berasal dari

asupan yang diharuskan. Lebah adalah hewan yang banyak memberikan manfaat bagi kelangsungan makhluk hidup di hamparan bumi ini, yaitu mengoptimalkan tanaman karena dengan dihisap lebah maka nektar dan tepung sari tidak terbuang percuma; lebah mengubah nektar dan tepungsari menjadi gizi bagi manusia; lebah berperan dalam regenerasi tumbuhan. Dalam menjalankan tugas ini tertata dengan baik, mengedepankan sifat gotong royong, karena masing-masing lebah sudah tahu apa yang harus dikerjakannya. Mereka membagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Ratu Lebah

Ratu lebah mempunyai ukuran panjang lebih besar apabila dibandingkan dengan lebah pekerja dan lebah pejantan dan hanya terdapat satu ekor dalam satu koloni. Usianya berkisar 3-5 tahun dengan tugasnya bertelur sebanyak 1000 – 2000 butir per hari.

2. Lebah Pekerja

Lebah pekerja merupakan strata yang paling banyak populasinya dalam satu koloni yaitu sekitar 20.000–90.000 ekor. Mereka ‘bersenjata’ berupa sengat berduri, menyerupai kail. Umurnya bisa berkisar 35-42 hari, tapi bisa mati kapan saja bila sengatnya dipergunakan.

1. Lebah Jantan

Lebah jantan merupakan strata kedua terbesar dalam koloni lebah madu dengan jumlah sekitar 100-250 ekor per koloni. Lebah jantan paling kuat dan sehat yang menjadi ‘pemenang’ untuk mengawini ratu lebah.

Pelajaran yang dapat dipetik dari koloni lebah itu adalah produktivitas akan tercapai optimal dimulai dari perencanaan, pemilihan bahan baku berkualitas, pengolah yang terbaik, serta produksi. Lebah memakan makanan yang memiliki kandungan gizi tinggi, yaitu nektar (senyawa kompleks yang dihasilkan oleh kelenjar necterifier tanaman dalam bentuk larutan dengan konsentrasi yang bervariasi sesuai dengan jenis dan tempat tumbuh tanaman tersebut), Pollen (Tepung Sari) diperoleh dari bunga yang dihasilkan oleh antenna sebagai sel kelamin jantan tumbuhan dan menjaga kesehatan, ektrafloral adalah cairan manis yang secara alami keluar dari pucuk daun muda atau tangkai batang daun tanaman pakan lebah.

Bahan baku itu diolah, dalam sangkar lebah, sehingga menghasilkan madu (cairan yang terasa manis), serbuk Sari (Bee Polen) adalah serbuk sari bunga yang diambil oleh lebah pekerja, disimpan pada kaki lebah (pollen basket) yang digunakan lebah sebagai sumber protein karena mengandung 10 jenis asam amino; protein esensial; asam lemak esensial; 10 jenis mineral, Vitamin (A,B,C,D,E); hormon pertumbuhan, hormon reproduksi dan berbagai jenis alkaloid yang berfungsi melakukan stabilitasi metabolisme

sel dan untuk regenerasi /rehabilitasi sel, serta royal Jelly adalah cairan berupa jeli/cream/milk yang disekresikan oleh lebah pekerja muda dari bahan baku pollen yang dipergunakan oleh lebah sebagai makanan khusus bagi larva calon ratu lebah dan larva lebah pekerja.

Dari kegiatan hewan serangga itu dapat kita petik sejumlah pelajaran, yaitu : pertama, lebah hanya hinggap di tempat pilihan dan bersih. Tidak mungkin lebah hinggap di tempat sampah, kotoran, dan tempat-tempat yang berbau busuk. Tempat yang bersih itu adalah mendatangi bunga-bunga, buah-buahan, atau tempat-tempat bersih lainnya yang mengandung bahan madu atau nektar. Dalam bekerja kita harus yakin bahwa sumber rezeki itu harus dipilih dan ditetapkan sebagai tempat yang bebas dari unsur haram sehingga menghindari suap, korupsi, penyalahgunaan wewenang, penipuan, iri, dengki, dan aksi jahat lain. Kedua, manusia yang baik adalah memegang amanah sebagaimana lebah pekerja yang tetap konsisten dan berkomitmen dalam pekerjaannya. Ketiga, suatu pekerjaan yang kita pegang bukan bertujuan untuk merusak, melainkan memberikan nilai tambah dan kemaslahatan bagi kehidupan. Lebih adalah hewan pekerja keras meskipun tidak mempunyai akal untuk berpikir sehingga selayaknya manusia pun melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan profesional.

Begitulah seharusnya manusia dalam bekerja, yaitu tidak terjebak pada lingkungan sekitar, melainkan berani bekerja di mana pun atau merantau ke daerah atau negeri lain. Bekerja adalah jihad manusia dalam rangka membuat dunia lebih makmur dan sejahtera, karena sejatinya Allah SWT membolehkan bekerja apa pun dalam menjalankan aktivitas perekonomian, kecuali memang sudah dilarang. Aktivitas ini bukan semata pemenuhan ekonomi belaka, melainkan juga tersimpan perbuatan baik dalam rangka dakwah, pemenuhan hajat hidup, berbuat baik kepada makhluk lain, serta beramal jariyah.

Imam Nawawi menjelaskan makna hadits “*Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang bekerja* (HR Hakim, Turmudzi, dan Baihaqi) bahwa hadits ini mencela orang-orang yang bertawakal atas kondisi hidupnya, tetapi tanpa melakukan tindakan-tindakan yang akan mengangkat dirinya menjadi lebih sejahtera (Yusuf Qhardawi, 1995). Aliran tasawuf yang malas bekerja tidak ada ilmu yang bisa diambil darinya karena kodrat manusia adalah bekerja, sebagaimana lebah yang terbang ke mana-mana untuk mendapatkan sumber bahan baku berkualitas yang akan diproduksi menjadi madu.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا مَخْرُجٌ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ

لِّلنَّاسِ إِنِّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. An Nahl: 69)

Ditengah kehidupan modern yang menuntut seorang pekerja untuk bekerja secara ‘kaffah’ sehingga kadang melebihi jam kerja yang telah ditentukan, yaitu delapan jam per hari. Bila melebihinya maka dihitung sebagai lembur dan mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai pegawai disuatu instansi.

Pekerjaan yang padat, waktu luang relatif terbatas, serta makanan yang makin kurang terjamin halal dan thayyib membuat setiap orang berbuat cenderung pragmatis untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Ini membuat mereka rentan terhadap penyakit sehingga diperlukan pencegahan dan pengobatan.

Madu merupakan salah satu produk buatan lebah yang dinyakini dapat menyembuhkan segala macam jenis penyakit dan pencegahan penyakit. Dalam sebuah pengobatan, seorang dokter hanya memberikan madu pada seorang pasien yang diduga mengidap penyakit lambung (Anwar Rasyidi, 1994).

Dengan demikian, lebah menjadi contoh terbaik dalam produktivitas yang tinggi dan terbaik karena kita dapat mempelajari bahwa menghasilkan produktivitas itu harus dimulai dari awal, dimana lebah akan tunduk pada aturan yang berlaku, hanya hinggap pada bunga dan hanya menyeruput sari bunga, tidak hinggap pada tempat-tempat yang kotor dan tidak mengambil sari dari bangkai atau barang-barang kotor. Apa yang sudah diambil itu dikumpulkan dalam satu sarang yang terjaga dengan baik dan bersih dari kotoran dalam suatu siklus yang sudah tertata dengan baik. Kemudian dari sana menciptakan produk-produk yang berguna diantaranya madu. Madu merupakan cairan kental yang berguna bagi kesehatan.

Begitulah seharusnya manusia dapat mencontoh perilaku lebah yang senantiasa memberikan kinerja terbaik untuk produk yang terbaik. Dengan begitu, pantas saja Allah Swt menempatkan lebah pada salah satu surah yang khusus yang mengenai lebah sehingga bisa menjadi pelajaran bagi manusia dalam menghasilkan produktivitas. Ini adalah produktivitas yang diharapkan seluruh semesta alam. Manusia selalu belajar pada alam, salah satunya pada hewan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan :

1. Sumberdaya alam di bumi merupakan potensi yang bila diolah dengan baik dan benar, serta tidak merusak lingkungan, akan membuatnya hidup sehingga berguna bagi manusia dan lingkungan.
2. Manusia adalah makhluk berpikir dan mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu sangat tinggi. Sikap ingin tahu ini membuat penciptaan baru bagi kemajuan manusia sehingga ini membuat kehidupan ini menjadi dinamis. Rasa keingintahuan ini melahirkan profesi atau bidang pekerjaan dengan keahlian tertentu, yang hingga kini terus berkembang dan makin terspesialisasi dan produktivitas yang tinggi.
3. Allah SWT mengingatkan pada manusia agar meneliti, memperhatikan, dan mengambil pelajaran dari penciptaan dari tumbuhan (kurma dan anggur) dan hewan (lebah). Dari satu jenis buah dapat membuat produk yang memabukan (haram) dan menyehatkan (halal). Produk yang memabukan menurunkan produktivitas manusia karena efek bahaya darinya telah menghilangkan kesadaran sehingga tidak dapat berpikir. Ketika tidak dapat berpikir secara jernih, maka manusia jatuh derajatnya dibawah hewan karena mengurus dirinya sendiri tidak bisa, apalagi memikirkan yang lain. Manusia yang tidak mempergunakan akalunya akan mendatangkan penyesalan, kesedihan, dan ketidakbahagiaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan :

1. Manusia senantiasa harus mengerahkan segala potensi dirinya agar dapat mengelola dan mengolah lingkungannya dengan baik sehingga memberikan nilai tambah, dengan memperhatikan kesinambungan alam.
2. Produktivitas yang optimal dikeluarkan manusia setelah melakukan penelitian, memperhatikan, dan mengambil pelajaran dari penciptaan Allah SWT, yang dicontohkan dengan pengolahan kurma dan anggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rasyidi. 1994. Tafsir Al Maragi. Toha Putera. Semarang
- Ahmad, Mustaq. 2003. Etika Bisnis Dalam Islam. Pustaka Al Kautsar. Jakarta.
- Antoni. Produktivitas Tenaga Kerja dari Perspektif Sosial.
<http://bunghatta.ac.id/artikel-202-produktivitas-tenaga-kerja-dari-perspektif-sosial.html>
- Hamka. 1993. Tasawuf Modern. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Imani, Safarinda. 2015. Pengaruh Disiplin Kerja, Lingkungan Kerja, dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Malang). Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya. Malang.
- Kamal Rokan, Mustafa. 2010. Berpengaruhkah Agama Terhadap Produktivitas Ekonomi. Jakarta.
- Mughits, Abdul. 2012. Problematika Produksi di Indonesia dan Solusinya (Suatu Tinjauan Etika Bisnis Islam). Az Zaqqa', Vol. 4, No. 2, Desember 2012
- Mulyadi, Acep. Islam dan Etos Kerja : Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi. Turats. Vol. 4, No. 1, Juni 2008
- Muhammad Zainuri Nur. 2014. 30 Kajian Al Quran Tematik. Pustaka Surya Mandiri. Cilacap.
- Yasser Mansyour, Ahmad. Peningkatan Produktivitas Kerja dengan Model Kepemimpinan Profetik.
- Yusuf Qardhawi. 1995. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. Robbani Press. Jakarta.
- Tim Departemen Agama. 2005. Pendidikan Agama Islam. UT Press. Tangerang.
- _____. 2016. Penanda Dimulainya Kebangkitan Industri Nasional.
<http://www.presidentri.go.id/ulasan/perekonomian/penanda-dimulainya-kebangkitan-industri-nasional.html>
- _____. 2011. Riset: Jumlah Muslim RI Akan Digeser Pakistan.
<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/201666-ri-set-jumlah-muslim-di-ri-dilampaui-pakistan>
- _____. 2007. Kisah Mengagumkan Kehidupan Lebah.
<http://id.harunyahya.com/id/Artikel/4507/kisah-mengagumkan-kehidupan-lebah-madu>.
- _____. 2009. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
- Diana Septi Purnama. _____. Membangun Karakter Generasi Lebah.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/diana-septi-purnama-mpd/membangun-karakter-generasi-lebah.pdf>